

Vol. 10, No. 1, Juni 2021

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 - Berlaku sampai 2024



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

DOAJ DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS



ISJD
REKORDAN SAINTEK, JURNAL, DAN ABSTRAK
Database Jurnal Ilmiah Indonesia

Academia.edu

Indonesia
oneSearch

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Gambar Sampul Depan:
Inskripsi Angka Tahun di Gondang Masjid
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2019)

Vol. 10, No. 1, Juni 2021

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)
Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (*BOARD OF EDITORS*)

PENANGGUNG JAWAB (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

Ketua Merangkap Anggota (*Chief Editor*)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Anggota (*Members*)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fajar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (Antropologi – LPPM ISBI Bandung)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Teknik Geologi – FITB Institut Teknologi Bandung)

Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (Pelestarian – ICOMOS Indonesia)

Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Arkeologi Sejarah – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)

Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Universitas Diponegoro, Indonesia)

Penyunting Bahasa (*Language Editors*)

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)
Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.
Katrynada Jauharatna, S.S.
Reni Guyuna Sari, S.Ds.
Rifqi Syamsul Fuadi, S.T.

Alamat (*Address*)

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

Balai Arkeologi Jawa Barat
(*West Java Archaeology Research*)

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga penerbitan “PURBAWIDYA” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021 ini memuat delapan artikel. Dua artikel dalam terbitan kali ini merupakan artikel yang pernah disampaikan dalam Seminar Nasional Arkeologi Tahun 2020. Artikel pertama berjudul *Situs Pantai Lhok Cut Dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan Di Selat Malaka Abad Ke 13-15* yang ditulis oleh Libra Hari Inagurasi. Tulisan ini bertujuan mengungkap faktor geografis yang mendukung kawasan Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh, Aceh Besar sebagai pelabuhan di Selat Malaka pada era pelayaran perdagangan abad ke-13--15. Adapun masalah dalam tulisan ini adalah gambaran geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk dan apakah Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan kosmopolitan pada abad ke-13--15? Tahapan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melalui tahap studi literatur, studi lapangan, dan pendekatan Arkeologi Maritim. Hasil kajian menunjukkan geografis yang berciri maritim dan potensi sumber daya alam merupakan faktor pendukung munculnya pelabuhan di Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh yang dulu dikenal dengan nama Lamuri (Lambri). Pantai Lhok Cut dan Lubuk berciri kosmopolitan, dikunjungi, dan dihuni oleh orang-orang dari pelbagai penjuru dunia dengan budaya berlainan.

Tulisan kedua berjudul *Teknologi dan Tipologi Alat Tulang dari Situs Gua Andarewa, Papua yang ditulis oleh* Adi Dian Setiawan. Tulisan didasari adanya hal menarik dengan adanya artefak tulang di Situs Gua Andarewa, Papua. Hal ini disebabkan artefak tulang memiliki informasi yang penting dalam mengungkap kehidupan manusia pada masa Prasejarah. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah deskripsi dan analisis. Berdasarkan hasil ekskavasi ditemukan beberapa komponen anatomis kuskus, burung, kelelawar, dan ikan yang berasosiasi dengan kerang dan serpih batu. Teknik membentuk alat dengan teknik pecah, teknik lubang, teknik pangkas, dan teknik gosok, sedangkan fungsinya sebagai alat untuk merajut (jarum) dan mencukil. Tulisan berjudul *Sebaran Permukiman Kuno pada Das Lamandau di Kawasan Kalimantan Bagian Barat Daya: Perspektif Arkeologi Keruangan merupakan tulisan ketiga yang ditulis oleh* Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Sunarningsih, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Citra Iqliyah Darojah, Gauri Vidya Dhaneswara. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian bertujuan untuk memahami pola sebaran permukiman kuno secara makro pada daerah aliran Sungai Lamandau yang hasilnya diharapkan dapat memberikan rujukan tentang kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, pemilihan lokasi permukiman, serta pembangunan arsitektur *vernacular*. Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan arkeologi keruangan dalam skala makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara lateral (keruangan), sebaran permukiman kuno pada daerah aliran Sungai Lamandau terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hilir, pertengahan, dan hulu. Secara vertikal (temporal), permukiman kuno dari periode tertua berada di bagian hulu, sedangkan permukiman yang paling muda ada di kawasan

pertengahan sungai. Adapun karakteristik *multicomponent site* diidentifikasi berada di bagian hilir dan pertengahan daerah aliran sungai Lamandau, yang mengandung temuan paling kompleks.

Tulisan keempat ditulis oleh Mohammad Ali Fadillah dengan judul *Mitigasi Bencana Di Situs Cidanghyang, Pandeglang: Pencegahan Terhadap Potensi Kerusakan*. Tulisan ini didasari prasasti Munjul dari Kerajaan Tarumanagara yang berada di sekitar muara Ci Tarum dengan posisi yang berada pada posisi rentan terhadap bencana alam, terutama luapan sungai yang sulit diprediksi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kondisi reses gejala alam yang berpotensi mengubah, merusak, dan bahkan dapat menghilangkan objek beserta situs dan lingkungan sekitar. Diharapkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh rumusan kebijakan mitigasi bencana di aliran Ci Danghyang yang berdampak langsung terhadap situs prasasti sebagai tindakan pencegahan dalam kerangka sistem manajemen sumber daya budaya.

Tulisan kelima ditulis oleh Ratri Wulandari dengan judul *Budaya Ketahanan Gempa pada Arsitektur Masjid Tradisional Indonesia*. Tulisan berdasarkan atas penelitian yang bertujuan mempelajari struktur masjid tradisional di Indonesia dalam kaitannya dengan budaya membangun arsitektur tahan gempa di daerah rawan gempa. Metode dalam mencapai tujuan dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mempelajari konstruksi masjid tradisional, perbandingan karakter konstruksi dengan konstruksi masjid di daerah minim gempa, serta kondisi masjid tradisional sebelum dan setelah terkena bencana gempa 2009 berdasarkan data primer dan data sekunder jurnal dan laporan. Masjid Jawa memiliki sistem konstruksi yang berbeda dengan masjid di daerah minim gempa. Struktur yang relatif masih otentik, lebih tahan terhadap gempa dibandingkan dengan masjid yang strukturnya telah mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur besar seperti masjid pun memiliki tradisi membangun terkait ketahanan terhadap gempa.

Tulisan keenam ditulis oleh Ati Rati Hidayah, I Dewa KOMPIANG Gede, I Putu Yuda Haribuana, Rochtri Agung Bawono, Jatmiko, Thomas Sutikna, I Gusti Made Suarbhawa, Nyoman Arisanti dengan judul *Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali*. Penulisan ini merupakan hasil penelitian di Situs Song Gede. Tujuan tulisan ini adalah mengulas kronologi Situs Song Gede dan mengulas hasil penelitian di Situs Song Gede sebagai situs hunian yang berada pada jalur migrasi di bagian selatan dari Paparan Sunda menuju ke wilayah Wallacea atau sebaliknya. Metode dalam upaya mencapai tujuan menggunakan analisis stratigrafi, kontekstual, dan metode pertanggalan *carbon dating*. Hasil penelitian dan kajian menunjukkan bahwa Situs Song Gede telah dihuni sejak masa Pleistosen akhir hingga Holosen. Manusia pendukung gua ini memanfaatkan berbagai sumber daya alam berupa bahan batuan dan sisa fauna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tulisan ketujuh membahas permukiman Cina Hakka dalam konteks industri tambang masa Kolonial secara mikro, meso, dan makro pada komunitas keturunan Cina yang tinggal di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Pembahasan meliputi pola yang terdapat dalam rumah-rumah lama dan berbagai indikasi penerapan konsep geomansi Cina yang diaplikasikan dalam tata ruang lokasi penelitian. Studi ini menggunakan nalar berpikir mengenai lanskap

dalam pemahaman aliran pasca-prosesual, yaitu konsep *taskscape* yang diajukan oleh Ingold, yang pada intinya mendasari berbagai keunikan dari ruang bermukim yang dihuni oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep feng sui tidak ditinggalkan, melainkan mengalami perubahan yang terlihat dari cara komunitas ini dalam memaknai sumber energy *Ch'i* sebagai tujuan utama dalam mengimplementasikan konsep feng sui. Tulisan ini berjudul *Konsep Feng Sui pada Tata Ruang Hunian Komunitas Cina Hakka di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka yang dituli oleh Muhamad Nofri Fahrozi*.

Tulisan terakhir atau kedelapan berjudul *Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia* yang ditulis oleh Wawan Hernawan, B. Busro, Mudhofar Muffid. Tujuan penulisan mengkaji suluk pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon. Tulisan ini berdasarkan penelitian yang berjenis kualitatif non-hipotetis melalui empat tahapan metode sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Hasil penelitian dan kajian menunjukkan kecemerlangan Wali Sanga dalam mengemas ajaran Islam mengenai jalan ke arah kesempurnaan batin dalam menemukan kesejatan hidup menuju ke hadlirat-Nya. Dalam mengajarkan pandangannya tersebut Wali Sanga menuangkan melalui karya sastra Jawa klasik (macapat, tembang), kesenian pertunjukan (wayang, barong, topêng, dan ronggêng), dan melalui arsitektur masjid. Disimpulkan bahwa terdapat sejumlah elemen arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa terkait dengan keindahan rangkaian ajaran suluk pesisiran.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga kelima tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021* ini. Oleh karena adanya upaya perbaikan kualitas terbitan jurnal, volume terbitan sekarang merupakan volume peralihan. Perbaikan kualitas yang dimaksud adalah penyempurnaan gaya selingkung dan penggantian system sitasi dari APA ke Chicago.

Diharapkan dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, Juni 2021

Dewan Redaksi

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)
Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	v
Daftar Isi	viii
Lembar Abstrak	x

- Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan di Selat Malaka Abad ke 13-15 1 – 16
Sites Lhok Cut and Lubuk Coast as a Cosmopolitants Port in The Malacca Strait 13--15 th Century
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>
Libra Hari Inagurasi.
- Teknologi dan Tipologi Alat Tulang dari Situs Gua Andarewa, Papua..... 17 – 28
Bone Tools Technology and Typology from Andarewa Cave Site of Papua
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.353>
Adi Dian Setiawan.
- Suluk Pesisiran dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia 29 – 44
Suluk Pesisiran in the Architecture of The Masjid Agung Sang Cipta Rasa of Cirebon-Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.378>
Wawan Hernawan, B. Busro, Mudhofar Muffid.

- Sebaran Permukiman Kuno pada Das Lamandau di Kawasan Kalimantan Bagian Barat Daya: Perspektif Arkeologi Keruangan.. 45 – 62
The Distribution of Old Settlements in Lamandau River Basin in The Southwest Region of Kalimantan: Perspective of Spatial Archaeology
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.383>
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Sunarningsih, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Citra Iqliyah Darojah, Gauri Vidya Dhaneswara.
- Mitigasi Bencana di Situs Cidanghyang, Pandeglang: Pencegahan Terhadap Potensi Kerusakan..... 63 – 86
Disaster Mitigation in Cidanghyang Site, Pandeglang: Prevention of Potential Damage
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.390>
Mohammad Ali Fadillah.
- Budaya Ketahanan Gempa pada Arsitektur Masjid Tradisional Indonesia..... 87 – 102
Earthquake Resilience Culture in Indonesian Traditional Mosques Architecture
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.393>
Ratri Wulandari.
- Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali 103 – 118
Song Gede Site: Cave Dwelling Site Since Late Pleistocene Period in the Nusa Penida Island, Bali
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.398>
Ati Rati Hidayah, I Dewa KOMPIANG Gede, I Putu Yuda Haribuana, Rochtri Agung Bawono Jatmiko Thomas Sutikna, I Gusti Made Suarbhawa, Nyoman Arisanti.
- Konsep Feng Sui Pada Tata Ruang Hunian Komunitas Cina Hakka Di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka..... 119 – 136
Fengsui Concept of Settlement Pattern of Hakka Chinese Community located in Lumut village, Belinyu district, in Bangka region
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.401>
Muhamad Nofri Fahrozi.

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 1, Juni 2021 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan di Selat Malaka Abad ke 13-15

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 1 – 16

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>

Wilayah Indonesia berciri maritim, memberikan data pelabuhan kuno. Tulisan ini membahas Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh, Aceh Besar sebagai pelabuhan kosmopolitan di Selat Malaka abad ke-13--15. Pelayaran perdagangan jarak jauh antara Cina-India-Arab melalui Selat Malaka menjadi stimulan munculnya pelabuhan bercorak kosmopolitan. Tulisan ini bertujuan mengungkap faktor geografis yang mendukung kawasan tersebut sebagai pelabuhan di Selat Malaka pada era pelayaran perdagangan abad ke-13--15. Permasalahan yang hendak dipecahkan adalah (1) seperti apa geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk, (2) apakah Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan kosmopolitan pada abad ke-13--15? Melalui tahap studi literatur, studi lapangan, dan pendekatan Arkeologi Maritim, terungkap geografis yang berciri maritim dan potensi sumber daya alam merupakan faktor pendukung munculnya pelabuhan di Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh. Lamreh dulu dikenal dengan nama Lamuri (Lambri), negeri dan pelabuhan di pesisir utara Aceh-Sumatra. Posisi strategis pada jalur pelayaran perdagangan berciri kosmopolitan, dikunjungi, dan dihuni oleh orang-orang dari pelbagai penjuru dunia dengan budaya berlainan.

Kata kunci: Selat Malaka, Pantai Utara Aceh-Sumatra, Situs Pantai Lhok Cut-Lubuk, pelabuhan, pelayaran perdagangan

Teknologi Dan Tipologi Alat Tulang Dari Situs Gua Andarewa, Papua

Adi Dian Setiawan (Balai Arkeologi Papua)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 17 – 28

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.353>

Artefak tulang telah banyak ditemukan di berbagai situs masa prasejarah di Indonesia, mulai dari Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi hingga Papua. Penelitian artefak tulang sangat menarik untuk diteliti karena memiliki informasi yang penting dalam mengungkap kehidupan manusia pada masa Prasejarah. Tulisan ini membahas teknologi artefak alat tulang yang ditemukan di Situs Gua Andarewa, Papua dengan metode deskripsi dan analisis. Dari ekskavasi yang dilakukan di situs ini telah ditemukan beberapa komponen anatomis dari beberapa hewan yang digunakan untuk alat tulang. Tulang tersebut di antaranya berasal dari binatang kuskus, burung, kelelawar, dan ikan, sedangkan teknologi yang digunakan untuk membentuk alat adalah dengan teknik pecah, teknik lubang, teknik pangkas, dan teknik gosok. Fungsi alat tulang dari Situs Andarewa adalah sebagai

alat untuk merajut (jarum) dan mencukil. Alat tulang yang ditemukan ini banyak berasosiasi dengan kerang dan serpih batu.

Kata Kunci: Situs Andarewa, alat tulang, teknologi, fungsi

Suluk Pesisiran dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia

Wawan Hernawan, B. Busro (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Mudhofar Muffid. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 29 – 44

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.378>

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji suluk pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif non-hipotetis melalui empat tahapan metode sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Hasil penelitian menunjukkan kecemerlangan Wali Sanga dalam mengemas ajaran Islam mengenai jalan ke arah kesempurnaan batin dalam menemukan kesejatan hidup menuju ke hadirat-Nya. Dalam mengajarkan pandangannya tersebut Wali Sanga tidak hanya menuangkan melalui karya sastra Jawa klasik (macapat, tembang) atau kesenian pertunjukan (wayang, barong, topêng, dan ronggêng), tetapi juga melalui arsitektur masjid. Simpulan penelitian ini adalah pada sejumlah elemen arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dijumpai keindahan rangkaian ajaran suluk pesisiran. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan kepada sejumlah tinggalan arkeologi lainnya, baik di Cirebon maupun sepanjang pantai Utara Jawa yang mempunyai riwayat penyebaran Islam.

Kata kunci: ajaran Islam, arsitektur, masjid, sejarah, Wali Sanga

Sebaran Permukiman Kuno pada Das Lamandau di Kawasan Kalimantan Bagian Barat Daya: Perspektif Arkeologi Keruangan..

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Sunarningsih, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono (Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan) **Citra Iqliyah Darojah** (Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah D.I. Yogyakarta Jawa Tengah), **Gauri Vidya Dhaneswara** (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 45 – 62

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.383>

Potensi arkeologi pada daerah aliran Sungai Lamandau belum dieksplorasi secara intensif. Permukiman kuno adalah salah satu potensi arkeologi yang menarik untuk diteliti di kawasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola sebaran permukiman kuno secara makro pada daerah aliran Sungai Lamandau. Pemahaman terhadap pola sebaran permukiman kuno diharapkan dapat memberikan rujukan tentang kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, pemilihan lokasi permukiman, serta pembangunan arsitektur vernacular. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi keruangan dalam skala makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara lateral (keruangan), sebaran permukiman kuno pada daerah aliran Sungai Lamandau terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hilir, pertengahan, dan hulu. Secara vertikal (temporal), permukiman kuno dari periode tertua berada di bagian hulu Sungai Lamandau, sedangkan permukiman yang paling muda ada di kawasan pertengahan sungai. Adapun karakteristik multicomponent site diidentifikasi berada di bagian hilir dan pertengahan daerah aliran sungai Lamandau, yang mengandung temuan paling kompleks.

Kata kunci: Daerah Aliran Sungai Lamandau, budaya sungai, Archaeological Macro Spatial Settlement, karakteristik permukiman

Mitigasi Bencana di Situs Cidanghyang, Pandeglang: Pencegahan Terhadap Potensi Kerusakan

Mohammad Ali Fadillah (Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 63 – 86

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.390>

Keberadaan prasasti dipandang sebagai indikator utama masuknya Indonesia ke zaman sejarah. Ketujuh prasasti berbahasa Sanskerta peninggalan kerajaan Tarumanegara menjadi bukti tertulis berdirinya sebuah negara bercorak Hindu di Jawa bagian barat pada awal abad V Masehi di bawah kuasa Raja Purnawarman. Satu dari ketujuh batu bertulis kerajaan Tarumanegara yang dikenal yang dengan nama Prasasti Munjul yang berada jauh dari pusat kerajaan, yaitu di sekitar muara Ci Tarum, antara Jakarta dan Bekasi, telah memberi kesaksian luasnya wilayah dan pengaruh kekuasaan Tarumanegara. Prasasti Munjul dipahat pada bagian atas batu andesit in situ di meander Ci Danghyang, anak Ci Liman yang mengalir ke Selat Sunda, berada pada posisi rentan terhadap bencana alam, terutama luapan sungai yang sulit diprediksi. Mengingat pentingnya Prasasti Cidanghyang sebagai cagar budaya yang sudah terdaftar dalam RNCB 20161025 01 001351, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi resen gejala alam yang berpotensi mengubah, merusak, dan bahkan dapat menghilangkan objek beserta situs dan lingkungan sekitar. Dengan mengidentifikasi dampak luapan sungai beberapa tahun belakangan, diharapkan penelitian ini memperoleh informasi tentang potensi ancaman, baik langsung maupun tidak langsung terhadap cagar budaya. Hasil penelitian dapat menyediakan alasan rasional untuk merumuskan kebijakan mitigasi bencana di aliran Ci Danghyang yang berdampak langsung terhadap situs prasasti sebagai tindakan pencegahan dalam kerangka sistem manajemen sumber daya budaya.

Kata kunci: mitigasi, Prasasti Cidanghyang, Purnawarman, Tarumanagara

Budaya Ketahanan Gempa pada Arsitektur Masjid Tradisional Indonesia

Ratri Wulandari. (Universitas Telkom)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 87 – 102

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.393>

Penelitian ini bertujuan mempelajari struktur masjid tradisional di Indonesia dalam kaitannya dengan budaya membangun arsitektur tahan gempa di daerah rawan gempa. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mempelajari konstruksi masjid tradisional, perbandingan karakter konstruksi dengan konstruksi masjid di daerah minim gempa, serta kondisi masjid tradisional sebelum dan setelah terkena bencana gempa 2009. Pengamatan dilakukan melalui data primer dan data sekunder jurnal dan laporan. Masjid Jawa memiliki sistem konstruksi yang berbeda dengan masjid di daerah minim gempa. Struktur yang relatif masih otentik, lebih tahan terhadap gempa dibandingkan dengan masjid yang strukturnya telah mengalami perubahan. Disimpulkan bahwa arsitektur besar seperti masjid pun memiliki tradisi membangun terkait ketahanan terhadap gempa.

Kata kunci: gempa, ketahanan bangunan, masjid tradisional

Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali

Ati Rati Hidayah, **I Putu Yuda Haribuana**, **I Gusti Made Suarbhawa**, **Nyoman Arisanti** (Balai Arkeologi Provinsi Bali) **I Dewa Kompiang Gede**, (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) **Rochtri Agung Bawono** (Prodi Arkeologi, Universitas Udayana) **Jatmiko** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) **Thomas Sutikna** (Universitas Wolongong, Australia)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 103 – 118

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.398>

Penelitian arkeologi prasejarah di Indonesia, belakangan ini menunjukkan keberadaan gua- gua hunian dari masa akhir Pleistosen, mulai dari Sumatra, Jawa, Sulawesi hingga Nusa Tenggara Timur. Situs Song Gede merupakan salah satu gua hunian dari akhir masa Pleistosen yang sangat menarik untuk dibahas, khususnya jika merunut persebaran manusia modern awal di Asia Tenggara. Keletakan Situs Song Gede dipandang mempunyai posisi yang sangat strategis karena berada di Ujung timur Paparan Sunda menuju ke Wallacea. Tujuan tulisan ini adalah mengulas kronologi Situs Song Gede dan mengulas hasil penelitian di Situs Song Gede sebagai situs hunian yang berada pada jalur migrasi di bagian selatan dari Paparan Sunda menuju ke wilayah Wallacea atau sebaliknya. Metode penelitian menggunakan analisis stratigrafi, kontekstual, dan metode pertanggalan carbon dating. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Song Gede telah dihuni sejak masa Pleistosen akhir hingga Holosen. Manusia pendukung gua ini memanfaatkan berbagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pemanfaatan bahan batuan dan sisa fauna untuk peralatan dan pemanfaatan fauna serta tumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Kata kunci: Situs Song Gede, gua hunian, Pleistosen Akhir, Wallacea

Konsep Feng Sui Pada Tata Ruang Hunian Komunitas Cina Hakka Di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka

Muhamad Nofri Fahrozi (Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Purbawidya Vol. 10 (1), Juni 2021: hal. 119 – 136

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.401>

Tulisan ini membahas permukiman Cina Hakka dalam konteks industri tambang masa Kolonial, baik secara mikro, meso maupun makro pada komunitas keturunan Cina yang tinggal di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Permasalahan yang dibahas adalah pola yang terdapat dalam rumah-rumah lama yang ada di Kelurahan Lumut dan berbagai indikasi penerapan konsep geomansi Cina yang diaplikasikan dalam tata ruang di tiga dusun Kelurahan Lumut. Studi ini menggunakan nalar berpikir mengenai lanskap dalam pemahaman aliran pasca-prosesual, yaitu konsep taskscape yang diajukan oleh Ingold, yang pada intinya mendasari berbagai keunikan dari ruang bermukim yang dihuni oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep feng sui yang seolah-olah telah hilang ternyata tidak ditinggalkan, melainkan mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari cara komunitas ini dalam memaknai sumber energy Ch'i sebagai tujuan utama dalam mengimplementasikan konsep feng sui.

Kata kunci: Komunitas Cina Hakka, fengsui, geomansi Cina, tata ruang permukiman, Kelurahan Lumut

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 1, Juli 2021 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

Sites Lhok Cut and Lubuk Coast as a Cosmopolitants Port in The Malacca Strait 13--15 th Century

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 1 – 16

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>

Indonesian territories are maritime, providing ancient port data. This paper discusses the Lhok Cut and Lubuk Coast Sites, in the Lamreh coast region, Aceh Besar, as a cosmopolitan port in the Malacca Strait of the 13-15th century. Long-distance trade voyages between China-India-Arabs through the Straits of Malacca stimulate the emergence of cosmopolitan-style ports. This paper aims to uncover the geographical factors that support it as a port in the Straits of Malacca in the era of 13-15th century shipping trade. The problems to be solved are (1) what is the geographical location of the Lhok Cut and Lubuk coast, (2) is the Lhok Cut and Lubuk Coast Site a cosmopolitan port in the 13-15th century? Through the literature study phase, field study, and Maritime Archeology approach, it was revealed that maritime geography and natural resource potential were the supporting factors for the emergence of ports on the Lhok Cut and Lubuk coast, in the Lamreh coast area. Lamreh was formerly known as Lamuri (Lambri), a country and port on the north coast of Aceh, Sumatra. Strategic position on a shipping lane, cosmopolitan in character, visited, inhabited by people from different parts of the world with different cultur.

Keywords: Malacca Strait, Aceh-Sumatra North Coast, Lhok Cut-Lubuk Coast Site, Port, Trade Shipping.

Bone Tools Technology and Typology from Andarewa Cave Site of Papua

Adi Dian Setiawan (Balai Arkeologi Papua)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: hal. 17 – 28

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>

Bone artifacts have been found in various prehistoric sites in Indonesia ranging from the islands of Sumatra, Java, Bali, Sulawesi to Papua. The research on bone artifact is very interesting to study because it has important information in revealing human life in prehistoric times. This paper discusses the technology of bone tool artifacts found at the Andarewa Cave Site in Papua region with descriptions and analysis method. From the excavations carried out at this site, several anatomical components of several animals were found which were used to make bone tools. These bones came from couscous animals, birds, bats and fish. While the technology used to form tools is the fracturing technique, hole technique, cropping technique, and rubbing technique. The function of bone tools from the Andarewa Site is as a tool for knitting (needles) and gouging. The bone tool that was found was associated with many shellfish and stone flakes.

Keywords: Andarewa Site, bone tools, technology, function

Suluk Pesisiran in the Architecture of The Masjid Agung Sang Cipta Rasa of Cirebon-Indonesia

Wawan Hernawan, B. Busro (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Mudhofar Muffid. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 29 – 44

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.378>

The purpose of this paper is to analyze suluk on the architecture of Sang Cipta Rasa Great Mosque, Cirebon. The research is qualitative non-hypothetical through four stages of the historical method with multidisciplinary approach. The result of this research is that Wali Songo are brilliant in packaging Islamic teachings about the path to inner perfection in finding the authenticity of life leading to His goodness. Islamic teaching is not only preached through classical Javanese literary works (macapat, song) or performing arts (wayang, barong, topêng, and ronggêng), but also through mosque architecture. The conclusion of this research is that there is the beauty of coastal suluk teaching in a number of architectures element of Sang Cipta Rasa Grand Mosque. This study recommends further research on a number of other archaeological relics, either in Cirebon or along the North coast of Java that have a history of spreading Islam.

Keywords: Islam teachings, architecture, mosque, history, wali songo

The Distribution of Old Settlements in Lamandau River Basin in The Southwest Region of Kalimantan: Perspective of Spatial Archaeology

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Sunarningsih, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono (Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan) **Citra Iqliyah Darojah** (Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah D.I. Yogyakarta Jawa Tengah), **Gauri Vidya Dhaneswara** (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 45 – 62

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.383>

The archaeology potential in Lamandau river basin has not been intensively explored. The ancient settlement is one of the interesting archaeological facts to be studied in this area. This study aims to understand the pattern of macro distribution of ancient settlements in S Lamandau river basin. By understanding the distribution patterns of ancient settlements, it is expected to provide a reference for local wisdom in adapting to the environment, selecting residential locations, and building vernacular architecture. Therefore, this study used a spatial archeology approach on a macro scale. Research results showed that laterally (spatial), the distribution of ancient settlements in Lamandau river basin was divided into three regions, i.e. downstream; middle stream; and upstream Vertically (time), the oldest settlement occurred in the upper reaches of Lamandau river, while the most recent one is in around the area of middle stream. The characteristics of multicomponent site were identified to be located in the lower and midstream parts of Lamandau river basin, which contain the most complex findings.

Keywords: Lamandau River Basin, Riverine Culture, Distribution of Ancient Settlements, Spatial Archaeology, Characteristic of Settlement

Disaster Mitigation in Cidanghyang Site, Pandeglang: Prevention of Potential Damage

Mohammad Ali Fadillah (Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 63 – 86

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.390>

The existence of the inscription is seen as the main indicator of Indonesia's entry into historical times. The seven Sanskrit inscriptions from Tarumanegara are written evidence of the establishment of a Hindu kingdom in western Java at the beginning of the fifth century AD under the rule of King Purnawarman. One of the inscribed stone relics known as the Munjul inscription, located far from the royal capital around the Citarum estuary between Jakarta and Bekasi, which testifies to the vastness of the territory and the influence of Tarumanegara rule. Carved on the top of andesite rock in situ at the Ci Danghyang meander, a tributary of the Ci Liman river that flows into the Sunda Strait, the Munjul inscription is in a vulnerable position to natural disasters, especially the unpredictable river overflows. Considering the importance of the Cidanghyang inscription as a cultural heritage that has been registered as RNCB 20161025 01 001351, this study aims to reveal the natural phenomenon present condition that has the potential to change, damage, and even eliminate objects and the surrounding environment. By identifying the impact of river overflow in recent years, it is hoped that this research can obtain field information about potential direct and indirect threats to cultural heritage. The results of these observations can provide a rational basis for formulating disaster mitigation policies on the Ci Danghyang river which has a direct impact on the inscription site as a preventive step in the framework of a cultural resource management system.

Keyword: Mitigation, Cidanghyang Inscription, Purnawarman, Tarumanagara

Earthquake Resilience Culture in Indonesian Traditional Mosques Architecture

Ratri Wulandari. (Universitas Telkom)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: hal. 87 – 102

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.393>

This research aimed to study the structure of traditional mosques in Indonesia in relation to the culture in constructing earthquake-resistant architecture on earthquake-prone areas. The research was conducted in qualitative descriptive manner by studying the construction of traditional mosques in Indonesia, the comparison of the construction's character to the construction of mosques in non-prone areas, the condition of traditional mosques before and after the earthquake. Javanese mosques have different construction system than mosques on less earthquake areas. The structure relatively authentic, it is more resistant to earthquake than those that has undergone changes. It was concluded that large architectures such as mosques also have a construction tradition in relation to earthquake resistance.

Keywords: earthquake, construction resilience, traditional mosques

Song Gede Site: Cave Dwelling Site Since Late Pleistocene Period in the Nusa Penida Island, Bali

Ati Rati Hidayati, I Putu Yuda Haribuana, I Gusti Made Suarbhawa, Nyoman Arisanti (Balai Arkeologi Provinsi Bali) I **Dewa KOMPIANG GEDE** (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) **Rochtri Agung Bawono** (Prodi Arkeologi, Universitas Udayana) **Jatmiko** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) **Thomas Sutikna** (Universitas Wolongong, Australia)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 103 – 118

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.398>

Prehistoric archaeological research in Indonesia recently showed the existence of dwelling caves from the late Pleistocene, starting from Sumatra, Java, Sulawesi to East Nusa Tenggara. The Song Gede site is one of the dwelling caves from the late Pleistocene which was very interesting to be discussed, especially when tracing the distribution of early modern humans in Southeast Asia. The location of the Song Gede site is considered to have a very strategic position because it was located at the eastern end of the Sunda Shelf towards Wallacea. The purpose of this paper is to study the chronology of the Song Gede Site and review the results of research at the Song Gede Site as an occupation site that is on the migration route in the southern part of the Sunda Shelf to the Wallacea region or vice versa. The research method used was stratigraphic analysis, contextual and carbon dating methods. The results showed that the Song Gede Site has been inhabited since the late Pleistocene to the Holocene. The human living in the cave uses various natural resources to meet their daily needs, such as the use of rock materials, and the rest of the animal remains for tools and the use of animal and plants to fulfill their daily consumption.

Keywords: Song Gede Cave Site, residential cave, Pleistocene dwelling, Wallacea

Fengshui Concept of Settlement Pattern of Hakka Chinese Community located in Lumut village, Belinyu district, in Bangka region

Muhamad Nofri Fahrozi (Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Purbawidya Vol. 10 (1), June 2021: P. 119 – 136

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10.i1.401>

This article discusses the early settlement of Chinese Hakka communities in the context of the colonial mining industry both micro, meso and macro in the Chinese community living in Lumut village, Belinyu district, Bangka region, in Bangka Province Belitung. The problem to be solved was about the patterns in the old houses in Lumut village, and various possibilities of indications of the concept of Chinese geomancy applied in the pattern of the three hamlets in the village of Lumut. This study uses reason for thinking from views on landscapes in the understanding of post-processual flows. In this understanding, there was a concept of “taskscape” proposed by Ingold, which essentially is the concept which underlies the various uniqueness of living space inhabited by humans. The results showed that the concept of Fengshui which was seemed to have been lost in fact was not abandoned but rather it changed. The change in the way of this community is to interpret the source of energy ch’i as their main goal in implementing the concept of Fengshui.

Keywords: Chinese Hakka community, fengshui, Chinese geomancy, spatial layout, Lumut village